

# KECEMASAN BERBAHASA ASING (BAHASA ARAB)

Mamdukh Budiman<sup>5</sup>

## *Abstract*

*This paper is the development and dynamics of a second language (second language) is growing and growing complexity of the problem. Changes in language functions not only as a symbol of the meaning and role of language itself. Foreign language or unfamiliar called Second Language separate position of the main language of a community that is on the plains just a second language, in other words that a foreign language has become a stigma in society that desperately needed foreign language and foreign language only as an additional language course.*

*Arabic is a second language (second language) of the Indonesian national language or even a third language after English are certainly more dominant in its use. The use of foreign languages, especially Arabic, those who have never completely make its own difficulties than ever learned although the plateau region of Religious functional. Because the general assumptions of society that learning Arabic for religious study, not as the language required in the professional world with the exception of professional educators and Arabic religion itself, in addition to the general assumptions mentioned above, the existence of stigma and stereotypes in the general public, that the Arabic language difficulty of the grammatical and vocabulary.*

*Learning a foreign language or second language (second language) for the beginner even among expert (advanced) require extra effort and thought, especially when faced with the indicators or achievements success in learning Arabic, then there is an emotional effect and anxiety or anxious. And not just on the plains of the learning process, but when faced with situations and conditions that should be required to use the Arabic language properly and smoothly. But indirectly also the presence of anxiety, fear and anxiety when in a foreign language (Arabic) occurred mistakes. Giving rise to the psychological impact of a sense of fear and anxiety. When learning a language is accompanied by feelings or unstable psychiatric (anxiety, panic and stress), the achievement of language, learning a foreign language will decrease*

**Keywords: Foreign, Second, Arabic, Anxiety, Profession, Nursing**

## **1. Pendahuluan**

Perkembangan dan dinamika bahasa kedua (*second language*) semakin berkembang dan semakin kompleks permasalahannya. Bahasa asing atau familiar disebut *Second Language* atau L2 menempati posisi tersendiri dari bahasa utama suatu masyarakat yaitu pada dataran bahasa kedua, dengan kata lain bahwa bahasa asing telah menjadi *stigma* di masyarakat bahwa bahasa asing sangat dibutuhkan dan bahasa asing hanya sebagai bahasa tambahan saja. Berdasarkan kajian terhadap hasil penelitiannya Brosh, Hezi (2013)<sup>6</sup>. Menyatakan bahwa;

---

<sup>5</sup> Mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang dan Pengajar di Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)

<sup>6</sup> Hezi Brosh, PhD. 2013. *Motivation of American College Students to Study Arabic*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 19; November 2013

*The success of trans-global transactions depends on the ability of the parties to understand each other and to acknowledge cultural, religious and geographical differences. Although institutions of higher education recruit international students and talk about graduating "citizens of the world," they offer only a limited number of foreign languages and very few institutions allow students to make a foreign language a specialty.*

Tolok ukur dalam suksesnya transaksi dunia tergantung pada bahasa, memahami bahasa, budaya dan agama. Meskipun institusi pendidikan condong internasionalisasi banyak mahasiswa mengabaikan bahasa asing dan enggan menggunakan bahasa asing.

Perkembangan dan perubahan fungsi bahasa tidak hanya pada dataran aspek komunikasi saja, namun sebagai kebutuhan dunia profesi, yang mana penggunaan bahasa asing sangat diperlukan dalam menunjang karir dan profesi individu yang selalu berinteraksi dengan orang asing atau pengguna bahasa tersebut (*user language*) khususnya pada bahasa Arab, hal ini dikarenakan bahasa Arab merupakan bahasa asing pada dunia profesi

Bahasa Arab merupakan bahasa kedua (*second language*) dari bahasa nasional Indonesia atau bahkan bahasa ketiga setelah bahasa Inggris yang tentunya lebih dominan dalam penggunaannya. Sedangkan menurut UNESCO bahasa Arab menempati pada posisi urutan ke enam sebagaimana dilansir pada *Arabic World Day*<sup>7</sup> pada setiap tanggal 18 Desember.

Bahasa Inggris yang mendominasi seluruh aspek kehidupan dan aktivitas manusia. David (2003) mengemukakan bahwa kebangkitan kemajuan bahasa Inggris sebagai bahasa global adanya revolusi industri dan teknologi. *British political imperialism had sent English around the globe, during the nineteenth century, so that it was a language 'on which the sun never sets.* Crystal, David (2003: 15).

Penggunaan bahasa Asing khususnya bahasa Arab, bagi yang belum pernah sama sekali menjadikan kesulitan tersendiri dibandingkan yang pernah belajar meskipun pada dataran wilayah fungsional Agama. Karena asumsi umum dari masyarakat bahwa belajar bahasa Arab untuk belajar Agama, bukan sebagai bahasa yang dibutuhkan dalam dunia profesi terkecuali profesi pendidik Agama dan bahasa Arab itu sendiri, selain asumsi umum tersebut di atas, adanya *stigma* dan *stereotype* pada masyarakat awam, bahwa bahasa Arab itu susah dari sisi gramatikal dan kosakata.

Dari fenomena tersebut di atas, belajar bahasa asing khususnya bahasa Arab saat ini pada kalangan dunia profesi kesehatan yaitu perawat, ibarat seperti dua sisi mata uang, di satu sisi bahasa asing (Arab) diperlukan dalam menunjang keprofesian mereka, di satu sisi yang lain belajar bahasa Arab mempunyai variasi dan kompleksitas sistem bahasa tersebut. Pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua (*second language*) bagi kalangan pemula bahkan kalangan *expert* (mahir) memerlukan ekstra tenaga dan pemikiran, terlebih ketika dihadapkan pada indikator atau pencapaian-pencapaian keberhasilan dalam proses belajar bahasa Arab, maka ada efek emosional dan rasa was-was atau cemas. Ketika dihadapkan pada situasi dan kondisi yang harus dituntut untuk bisa menggunakan bahasa Arab tersebut dengan baik dan benar serta lancar. Secara tidak langsung juga adanya rasa was-was, takut dan cemas ketika dalam menggunakan bahasa asing (Arab) terjadi kesalahan-kesalahan

---

<sup>7</sup> The UN General Assembly designated Arabic as the sixth official language of the United Nations <http://www.unesco.org/>.

sehingga menimbulkan dampak kepada psikologis yaitu rasa ketakutan dan kecemasan.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penyusunan makalah ini penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian Zed (2004: 3). Setelah data di dapatkan, di kumpulkan, baik dari studi dokumen, *literature* yang berkaitan dengan topik, kemudian penulis susun kembali sehingga menjadi satu kesatuan dalam sebuah makalah.

## 3. Pembahasan

### 3.1. Pengertian Kecemasan dan Macam Kecemasan

Manusia memiliki naluri dan perasaan serta gejala psikologi yang sangat kompleks, khususnya dalam berkomunikasi yaitu perasaan cemas dan was-was. hal ini merupakan kewajaran dalam berkomunikasi, ketika berkomunikasi belum sesuai apa yang diharapkan dan dipikirkannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. selain atas reaksi normal, kecemasan merupakan gejala psikologi atau kejiwaan dalam tindakan pencegahan (*preventif*) terhadap hal-hal diluar dugaan, dan kondisi emosional seseorang yang tidak nyaman (الأنزعاج)<sup>8</sup> yang ditandai dengan gejala psikis, yakni perasaan takut, was-was, khawatir, gelisah, perasaan rendah diri, sampai pada tingkat (*level*) tertinggi yaitu *setress*, depresi dan panik. Seperti yang di ungkapkan oleh Freud (1917), sebagaimana dikutip oleh Strongman, KT (1995)<sup>9</sup>;

*Anxiety is signal from the ego about real (ie existing) or potential danger. However, there seem to be three aspects to anxiety-an unpleasant feeling, some sort of discharges process, and the perception of the phenomena involved with this discharge.*

Kecemasan adalah sinyal dari ego tentang realitas kenyataan (yaitu ada) atau potensi bahaya. Namun, tampaknya ada tiga aspek kecemasan-perasaan yang tidak menyenangkan.

Hal senada juga di jelaskan oleh pakar kejiwaan (mental) adalah sebagai berikut. Ramsay, Angela (2003: 1) mengatakan bahwa “*Anxiety is a feeling of fear, dread or uneasiness and some anxious people suffer from conditions, phobias, stress, sadness, panic, and depression*”. Kecemasan adalah perasaan takut, kegelisahan dan beberapa orang cemas menderita kondisi, fobia, stres, sedih, panik, dan depresi. Sedangkan *Anxioesness* menurut Ali, Attabik (2003: 59);

هَمٌّ أَوْ قَلْقٌ الْبَالِ بِضِطْرَابِ نَفْسَانِي

Kegoncangan jiwa dalam perasaan takut, khawatir, dan merasa susah. Sedangkan menurut Manzur, Ibn (2009: 389)

الْقَلْقُ : الْأَنْزِعَاجُ . يُقَالُ : بَاتَ قَلْقًا وَأَقْلَقَهُ غَيْرُهُ . وَ الْقَلْقُ : الْأَنْزِعَاجُ

Kecemasan merupakan dari sesuatu ketidaknyamanan, khawatir amat sangat dan terganggu orang lain. Perasaan was-was, khawatir, takut, dan terganggu.

---

<sup>8</sup>الكلمة تدول على الأنزعاج - قَلْقٌ يَفْلُقُ قَلْقًا- أبو الحسين أحمد بنزكريا .٢٠٠٨. مقاييس اللغة. دار الحديث. القاهرة.ص٧٤٩

<sup>9</sup> Strongman, KT.1995. *Theories of Anxiety*.New Zealand, International Journal of psikology. Vol 24 No 2.December.

Kemudian kecemasan oleh Navin (2011)<sup>10</sup> dalam *encyclopedia* bahasa Arab, (1985: 785) adalah

قلق-قلقاً : لم يستقر في مكان واحد، وقلق لم يستقر على حال، وقلق اضطرب وانزعج فهو قلق ، وأقلق الهم فلاناً أزعجه، وقد أقر المجمع استخدام القلق بوصفه حالة انفعالية تتميز بالخوف مما قد يحدث ، والمقلاق : الشديد القلق، يقال : رجل مقلاق وامرأة مقلاق مجمع اللغة العربية ، (٧٨٥ : ١٩٨٥)

Kecemasan adalah suatu perasaan kejiwaan yang tidak menetap di satu tempat, dan perasaan cemas tidak menyelesaikan permasalahan, dan bahwa cemas itu bermasalah, dan kesal merupakan suatu kecemasan, khawatir, panik sehingga perhatian individu menjadi terganggu, bahwa gejala kecemasan merupakan suatu yang kompleks dan hal ini disepakati, sebagai kondisi emosional yang ditandai dengan rasa takut apa yang mungkin terjadi, khawatir dan panik (kecemasan serius).

Kecemasan mempunyai dua wilayah, yaitu kecemasan wajar atau normal dan kecemasan tidak wajar, kecemasan wajar normal bila individu mengalami proses tindakan pencegahan bila merasa tertekan dan terancam. sedangkan kecemasan tidak wajar, akan menimbulkan gangguan psikis kejiwaan yaitu stress, panik, depresi dan halusinasi serta mengalami perasaan ketakutan yang amat sangat dalam pengalaman hidupnya. Hal senada dijelaskan oleh Shehan (1988: 19) bahwa;

يعد أغلب الناس-مثل آدم-أن كل خبرات القلق تشبه خبراتهم هم. وهم يظنون عادة أن الحالات المتطرفة ! نماهي ببساطة تضخيم للقلق (السوي) وانطلاقاً من هذا الافتراض يصبح من اليسير أن نستنتج أن جميع أنواع القلق ينبغي تناولها بنفس الأسلوب تقريباً. قد تدعو الحاجة إلى مزيد من الجهد للتعامل مع القلق إذا كان متطرفاً. ولكنه سيتلاشى حتماً في النهاية، كما يحدث في حالة القلق دائماً. وقد يبدو منطقياً أيضاً أن نستنتج أن ما استثار القلق لا بد من أنه كان بعض الضغوط النفسية الواضحة وأنه مشكلة لا ضرر منها في الحقيقة ولكن هناك من الواضح كما توحى بذلك حالة ماريبا. أنواع القلق في الأساس. أما النوع الأول فهو الذي يخبره الناس في الأحوال الطبيعية كرد فعل على الضغط النفسي أو الخطر عندما يستطيع الإنسان أن يميز بوضوح شيئاً يهدد أمنه أو سلامته. عندئذ يشعر بالاضطراب والارتجاف. و جفاف ريقه وتعرق يده وجبهته وتزيد نبضات قلبه وتهتاج معدته ويشد توتره. ويعاني الخوف العقلي والقلق. النوع الثاني من القلق يسمى داخلي المنشأ<sup>11</sup> *Endogenous*

Sebagian besar manusia mempunyai pengalaman-pengalaman kecemasan. Kecemasan akut merupakan dari kasus-kasus yang ekstrim dari perkembangan rasa khawatir. Dari asumsi ini menyimpulkan bahwa semua jenis masalah harus ditangani dengan cara hampir sama. Perlu lebih dari upaya untuk mengatasi kecemasan. Yang memicu rasa kekhawatiran itu adalah tekanan kejiwaan (psikologis). Ada dua jenis

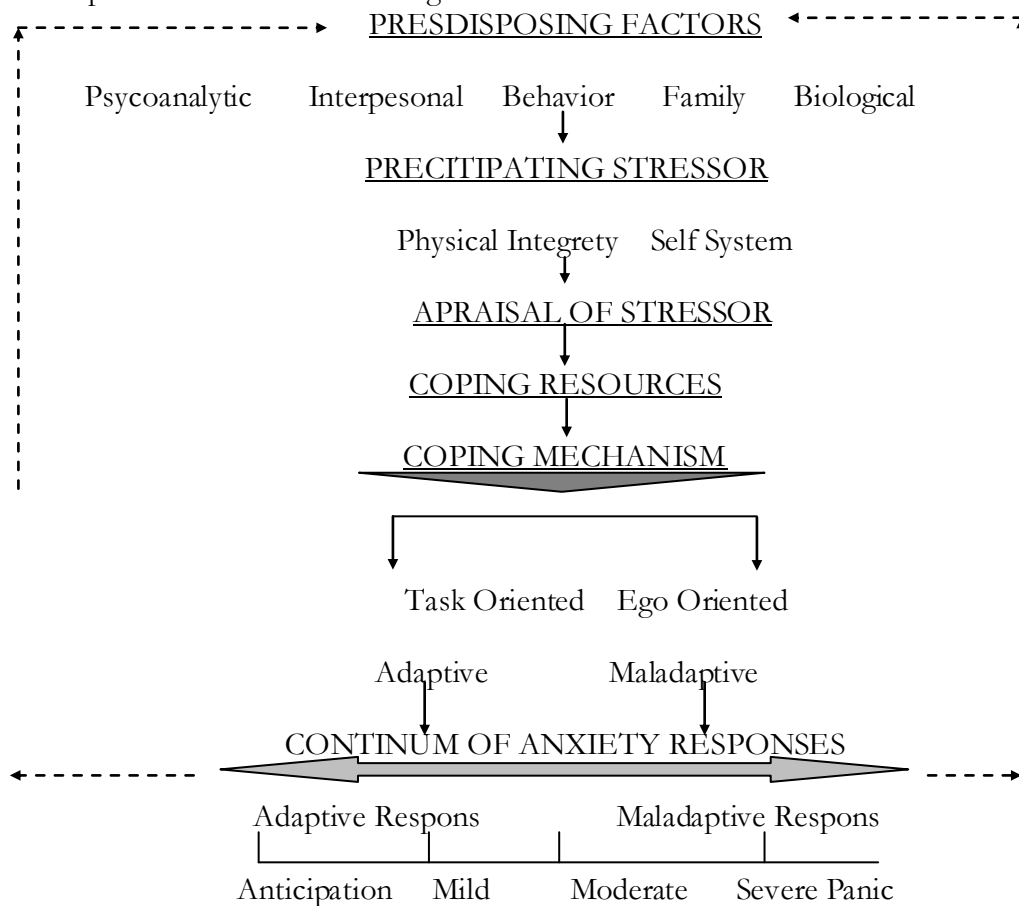
<sup>10</sup>نفين عبد الرحمن المصر. ٢٠١١. قلق المستقبل و علاقتة بكل من فاعلية الذات و مستوى الطموح الاكاديمي لدى عينة من طلبة جامعة الأزهر بغزة. الرسالة استكمالاً لمتطلبات الحصول على درجة الماجستير(بحث تكميلي) في قسم علم النفس بكلية التربية بجامعة الأزهر بغزة

<sup>11</sup>بادئة معناها: داخل Endo- تعبر المصطلحات التي تسبقها بادئة Endo- عن ظواهر أو حالات أو وظائف داخل نطاق معني، وعكسها خارج ذاتي المنشأ، القلق داخلي المنشأ. باطني الأصل الدكتور لطفي عبدالعزيز الشربيني

[http://www.acmls.org/Psychiatry/Psychiatry\\_Dic.pdf](http://www.acmls.org/Psychiatry/Psychiatry_Dic.pdf) .

kecemasan, yakni kecemasan normal dan kecemasan endogen (*internal-genetic*), kecemasan normal adalah kecemasan yang sering dialami oleh semua individu yakni stress dan tekanan dari psikologis. Sedangkan kedua adalah Endogen, yakni kecemasan yang berasal dari faktor dalam diri individu dikarenakan unsur genetik atau keturunan.

Konsep Stuart, Gail W (2009: 219-228), Stuart memberikan level kecemasan dalam beberapa katagori yaitu, *Pertama* adalah kecemasan ringan, tahap ini orang waspada dan bidang konseptual meningkat. Orang yang melihat, mendengar dan meraih lebih dari sebelumnya. *Kedua*, kecemasan moderat, di mana orang hanya berfokus pada keprihatinan langsung, melibatkan penyempitan bidang persepsi. *Ketiga*, kecemasan yang parah ditandai dengan penurunan yang signifikan dalam bidang persepsi. Orang cenderung untuk fokus pada detail tertentu dan tidak memikirkan hal lain. *Keempat*, tingkat panik, terkait dengan kagum, takut dan teror dan orang merasa tidak mampu melakukan hal-hal bahkan dengan arah, panik melibatkan disorganisasi kepribadian dan dapat mengancam nyawa. Orang panik tidak dapat berkomunikasi atau fungsi secara efektif.



Stuart Stress Anxiety Adaptation Model (324:2009)

Batasan karakteristik kecemasan (*Anxiety*) dalam standar international keperawatan yang disebut NANDA (*Nursing Diagnoses: Definitions and Classification 2012-2014*) oleh Herdman (2013: 445). *Pertama* aspek Perilaku, gejala, yakni: Gelisah,

Penurunan produktivitas, Insomnia, Mengekspresikan kekhawatiran karena perubahan peristiwa hidup, Waspada. *Kedua*, aspek Afektif yaitu: Stress, Ketakutan, Gugup, Bingung, Ragu atau Tidak percaya diri, khawatir, Kesedihan mendalam. Kemudian *Ketiga*, aspek fisiologis aspek gejala fisik, yaitu: Wajah tegang, Tremor tangan, Gemetar, Peningkatan keringat, Peningkatan tegang, Suara bergetar dan Jantung berdebar.

Dari pemaparan tersebut diatas, bahwa penyebab kecemasan ketidak stabilan jiwa individu (genetik), agama, kondisi kesehatan individu, serta faktor lingkungan dan sosial masyarakat. Sebagaimana menurut Richa Shri (2010)<sup>12</sup>,

*Biological factors, (Genetic factors) Genetic factors predispose certain people to anxiety disorders. There is a higher chance of an anxiety disorder in the parents, children and siblings of a person with an anxiety disorder than in the relatives of someone without an anxiety disorder. Secondly anxiety cause by Psychological factors Anxiety can result when a combination of increased internal and external stresses overwhelm one's normal coping abilities or when one's ability to cope normally is lessened for some reason. The psychological factors are summarized below: Psychodynamic: When internal competing mental processes, instincts and impulses conflict, causing distress. Behavioral: Anxiety is a maladaptive learned response to specific past experiences and situations that become generalized to future similar situations.*

Faktor kecemasan, Pertama, Faktor biologis (Faktor genetik), mempengaruhi orang-orang tertentu dengan gangguan kecemasan. Ada kesempatan yang lebih tinggi gangguan kecemasan pada orang tua, anak-anak dan saudara dari seseorang dengan gangguan kecemasan daripada di keluarga seseorang tanpa gangguan kecemasan. *Kedua* kecemasan yang disebabkan oleh faktor psikologis kecemasan dapat terjadi ketika kombinasi dari peningkatan tekanan internal dan eksternal, kemampuan seseorang mengatasi atau ketika kemampuan seseorang untuk mengatasi biasanya berkurang untuk beberapa alasan. Faktor psikologis adalah sebagai berikut: psikodinamik: Ketika internal yang bersaing mental yang proses, naluri dan konflik impuls, menyebabkan kesulitan. Perilaku: Kecemasan merupakan respon maladaptif belajar dengan pengalaman masa lalu yang spesifik dan situasi yang menjadi umum untuk situasi yang sama.

Faktor agama juga mempengaruhi kecemasan, keimanan individu sebagaimana Brannon & Feist (2004) yang telah dikutip oleh Richa Shri (2010);

*"Spiritual: When people experience a profound, unquenchable emptiness and nothingness to their lives, often leading to distress concerning their mortality and eventual death".*

Keyakinan (*Spirituality*)<sup>13</sup> memainkan peran penting dalam kejiwaan individu. Sebagai control pada jiwa kosong, hampa, akan permasalahan hidup. Hal ini diperkuat oleh Mickley (1992), telah dikutip oleh Ambarwati (2012: 3), Mickley menguraikan spiritualitas sebagai suatu multidemensi, dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama berfokus pada hubungan individu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahwa ketika jiwa individu mengalami kekosongan yang mendalam dan kehampaan hidup mereka, sering mengalami kegelisahan dan tekanan terhadap kehidupan mereka hal ini sering memicu putus asa yang berujung kematian.

---

<sup>12</sup> Senior Lecturer, Department of Pharmaceutical Science, Punjabi University, Patiala, India. Shri, Richa. "Anxiety: causes and management." *International Journal of Behavioral Science (IJBS)* 5.1 (2010). Retrieved from <http://bsris.swu.ac.th/journal/i5/Page100-118.pdf>

<sup>13</sup> Spiritual, keyakinan dalam hubungannya dengan Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Ambarwati.2012.Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta. Cakrawala Ilmu. Hal.2

Peran dan fungsi agama sangatlah penting, hal ini dapat meredakan dan meredakan gejala kejiwaan negatif perasaan yang cenderung kepada memudarnya rasa keimanan terhadap cobaan. Jika individu jauh dari keyakinannya (*spirituality*) maka dipastikan akan mengalami kehampaan dan kekosongan hidup dan tentu akan mengalami halusinasi dan keputusasaan. Sedangkan individu yang percaya dan tekun beribadah atas keyakinannya maka perasaan dan pengalaman merasa tenteram dan kelegaan batin.

Rajab, Khairunnas (2012: 36) menyatakan bahwa motivasi keyakinan atau keberagaman bagian yang tidak terlupakan dalam pembangunan psikologis, dimana dengan beragama seseorang atau individu merasakan spirit hidup sebagai bagian dari kebutuhannya terhadap agama.

### 3.2. Bagaimana konsep, Pengaruh dan Penyebab Kecemasan Berbahasa Asing

Konsep kecemasan (*anxiety*) terhadap bahasa kedua (*second language/L2*) merupakan bagian pengembangan dari keilmuan antara psikologi keperawatan jiwa dan bahasa. Dari pandangan konsep kecemasan jiwa tersebut, hubungan antara proses pembelajaran bahasa sangat mungkin yakni kecemasan berbahasa. Menurut Gardner (1994)<sup>14</sup>;

*Language anxiety can be defined as the feeling of tension and apprehension specifically associated with second language contexts, including speaking, listening, and learning. In the past few years, research has shown that language anxiety is the specific type of anxiety most closely associated with second language performance.*

Kecemasan berbahasa asing adalah dari perasaan gelisah, khawatir, gugup dan ketakutan yang dialami oleh bukan penutur asli ketika belajar atau menggunakan bahasa kedua atau asing. Perasaan ini mungkin berasal dari konteks bahasa kedua apakah terkait dengan keterampilan produktif berbicara dan menulis, atau keterampilan reseptif membaca dan mendengarkan”. Beberapa tahun ditemukan bahwa kecemasan bahasa kedua mendekati dengan kemampuan berbahasa kedua. Kemudian menurut Horwits (1986), sebagaimana dikutip oleh I-Jung Chen (2009)<sup>15</sup>

*Anxiety occurring in a foreign –language learning situation is referred to as foreign language (FL-Anxiety) which has been defined by Horwits FL-Anxiety, as a distinct complex of self perceptions, beliefs, feeling, and behavior related to classroom language learning arising from the uniqueness of the language learning process” According to this definition, individuals many feel a threat to their self-image because they have to engage in task in the foreign language over which they have a poor command.*

Persepsi, keyakinan, perasaan, dan sikap setiap orang yang begitu kompleks terkait pembelajaran bahasa di dalam kelas muncul dari keunikan proses pembelajaran bahasa.” Berdasarkan pengertian ini, para siswa banyak yang merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri disebabkan mereka harus memelajari bahasa asing yang jauh dari kesehariannya.

Para ahli di atas menyimpulkan bahwa, kecemasan adalah sebuah perasaan (*feeling*) atau mental jiwa yang berlebihan sehingga menimbulkan kepribadian *negative*,

---

<sup>14</sup> Peter D. MacIntyre, and R. C. Gardner . 1994. *The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language*. Volume 44, Issue 2, pages 283–305, June 1994. PDF.

<sup>15</sup> I-Jung Chen. *Cognitive Load Theory: An Empirical Study of Anxiety and Task Performance in Language*. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 7(2), 729-746. 2009 (n 18). ISSN : 1696-2095.

begitu juga dengan kecemasan berbahasa asing (*Foreign Language Axient/FLA*) efek yang terlihat kecemasan bahasa pada proses kognitif dalam bahasa kedua kecemasan bahasa asing (*Foreign Language Anxiety*) merupakan gejala kecemasan yang normal dan dapat dikenali gejalanya, seperti panik, dan takut pada saat melafalkan bahasa asing yang belum sepenuhnya dikuasai. Pada saat berbicara dengan bahasa asing yang belum dikuasai, atau bahkan mungkin sedang dalam tahap pengenalan, sering perasaan gelisah, khawatir, gugup, cemas, tidak nyaman, dan perasaan-perasaan mental seperti ketakutan perasaan minder, tidak percaya diri, dan takut gagal. Bahkan takut jika semuanya tidak berjalan sesuai dengan dikehendaki.

Ketakutan ataupun kecemasan yang nampak biasanya diekspresikan dengan berbagai sikap yang aneh-aneh. Misalnya saja pandangan mata ke arah dinding, tidak fokus, menggaruk kepala dan terlihat berpikir keras untuk menghasilkan kalimat selanjutnya yang akan diucapkan, bermain dengan jari tangannya untuk mengalihkan pandangan dari penonton, berjalan mondar-mandir di depan penonton agar tidak terlihat cemas tapi sebenarnya malah terlihat cemas, dan lain-lain. Perasaan ini mungkin berasal dari konteks bahasa kedua apakah terkait dengan mental dan keterampilan produktif berbicara dan menulis, atau keterampilan reseptif membaca dan mendengarkan.

Pengaruh dan faktor kecemasan berbahasa asing dipengaruhi oleh sikap yang *negative* atau pemikiran yang menuju ke arah rasa tidak percaya diri, pesimisme dalam hal ini pakar psikologi pendidikan Horwitz (1986)<sup>16</sup> menyatakan:

*The causes of foreign language anxiety have been broadly separated into three main components; communication apprehension, test anxiety and fear of negative evaluation. Communication apprehension is the anxiety experienced when speaking with or listening to other individuals. Test-anxiety is a form of performance anxiety associated with the fear of doing badly, or indeed failing altogether. Fear of negative evaluation is the anxiety associated with the learner's perception of how other onlookers; instructors, classmates or others; may negatively view their language ability.*

Penyebab kecemasan bahasa asing telah secara luas dipisahkan menjadi tiga komponen utama; ketakutan berkomunikasi, tes kecemasan dan ketakutan evaluasi negatif. Ketakutan berbicara adalah kecemasan yang dialami ketika berbicara dengan atau mendengarkan orang lain. Test-kecemasan adalah bentuk kecemasan kinerja yang terkait dengan rasa takut melakukan buruk, atau memang gagal sama sekali. Takut evaluasi negatif adalah kecemasan terkait dengan persepsi pelajar; instruktur, teman sekelas atau orang lain; mungkin negatif melihat kemampuan bahasa mereka.

Scovel, Horwitz, dan Gardner, sebagaimana dikutip oleh Tanveer, Muhammad (2007)<sup>17</sup> menyatakan pengembangan teori dari psikologi kejiwaan terhadap kecemasan bahasa asing, adalah:

*Psychologists make a distinction between three categories of anxiety: trait anxiety, state anxiety, and situation-specific anxiety. Trait anxiety is relatively stable personality characteristic, 'amore permanent predisposition to be anxious. Second, state anxiety is a transient anxiety, a response to a particular anxiety-provoking stimulus such as an important test. The third category, Situation-specific anxiety, refers to the persistent and multi-faceted nature of some anxieties.*

---

16 Elaine K. Horwitz, Michael B and Joan Cope. 1986. *Foreign Language Classroom Anxiety*. Volume 70, Issue 2, pages 125–132, Summer 1986. *The Modern Language Journal*. PDF

17 Muhammad Tanveer, *Investigation of the Factors that Cause Language Anxiety for ESL/EFL Learners in Learning Speaking Skills and the Influence It Casts on Communication in the Target Language*, Dissertation, (University of Glasgow, 2007), p. 4 PDF



Para ahli psikologi membuat perbedaan antara tiga kategori kecemasan yakni sifat kecemasan, kecemasan sedang, dan-situasi tertentu. *Pertama* Kecemasan sifat adalah karakteristik kepribadian yang relatif stabil, "kecenderungan yang lebih permanen untuk menjadi cemas. *Kedua*, kecemasan sedang adalah kecemasan sementara, respon terhadap kecemasan-mendorong rangsangan seperti ujian. Kategori *ketiga*, kecemasan-Situasi spesifik, seperti tindakan pencegahan "ada ujian maka harus belajar giat" dan panik "materi tidak ada, ujian sulit, nilai jatuh atau tidak lulus".

Shahsavari, Mahmood (2012);<sup>18</sup> menyatakan tentang tingkat hormon kecemasan, yakni:

*"There can be various physical causes of anxiety (such as hormone levels) but fundamentally excessive anxiety whilst learning is caused by fear has afraid to fail, and their activity may also be despised by others?"*.

Penyebab fisik kecemasan (seperti tingkat hormon) tapi kecemasan fundamental berlebihan sementara pembelajaran disebabkan oleh rasa takut memiliki takut gagal, dan aktivitas mereka juga akan dihinakan oleh orang lain.

Young (1991) sebagaimana dikutip oleh Java Riasti, Mohammad (2011)<sup>19</sup> penyebab dan faktor kecemasan berbahasa asing adalah:

*First, The learner, Second the Teacher, and Thirth by the Instructional practice. He Claimed that language anxiety, is caused by (a) personal and interpersonal anxiety, (b) learner beliefs about language learning, (c) instructor beliefs about teaching, (d) instructor-learner interatioans, (e) classroom prosedure and (f) language testing.*

Faktor kecemasan bahasa asing yaitu, dari peserta didik, guru atau dosen, dan dari praktek instruksional. bahwa kecemasan bahasa, disebabkan oleh kecemasan personal dan interpersonal, keyakinan atau kepercayaan diri pembelajar tentang pembelajaran bahasa, kepercayaan diri dari instruktur tentang mengajar, instruktur-peserta didik dalam interaksi prosedur di kelas dan adalah pengujian bahasa.

Menurut Johnson, Keith dan Helen Johnson (1999: 15) menyatakan bahwa;  
*"Anxiety-Learners may suffer from anxiety in relation to a number of aspect of the teaching-learning process about the language itself, speaking in front of other learners, the language class, behavior of their peers, taking test and etc?"*.

Kecemasan berbahasa asing dalam kaitannya dengan sejumlah aspek dari proses belajar-mengajar, para pendidik, tentang bahasa itu sendiri, berbicara di depan peserta didik lainnya, kelas bahasa, perilaku rekan-rekan mereka, tes dan sikap motivasi.

Belajar dapat menyebabkan kecemasan juga. Siswa dapat belajar banyak jika mereka mendapatkan nilai buruk pada tes sebelumnya atau cemas tentang membuat kesalahan pada tes yang akan datang. Jika materi yang dipelajari siswa tidak ada di dalam materi tes, ketakutan dan kecemasan dapat menghasilkan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar bahasa.

---

<sup>18</sup> Mahmood Shahsavari.2012. *Relationship between anxiety and achievement motivation among male and female students*. Journal of American Science J Am Sci 2012;8(11):329-332]. (ISSN: 1545-1003). 2. PDF.

<sup>19</sup> Mohammad Java Riasti.2011. *Language Learning Anxiety from EFL Learners Perspective*. Middle East Journal of Scientific Research 7 (6): 907-914. ISSN 1990-9233. PDF.

Merujuk dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, bahwa pengaruh, faktor dan penyebab kecemasan belajar berbahasa asing (*Second Language Anxiety/FLA*) tiga aspek, yaitu aspek kejiwaan (mental) dari peserta didik, yang kedua dari proses pembelajaran (Interaksi antara guru atau dosen dengan peserta didik) dan ketiga dari aspek lingkungan belajar.

### 3.3. Pengukuran Kecemasan Berbahasa Asing (Arab)

Dalam pengukuran kecemasan bahasa asing, pengembangan dan pengintegrasian dari konsep kecemasan psikologi yang di tuangkan oleh Stuart kemudian di kembangkan oleh Horwitz, dalam melakukan pengukuran kecemasan bahasa asing, Stuart membagi dalam empat level, yaitu Tidak cemas, biasa saja, cemas dan panik, sedangkan Horwitz (1986) yaitu skala Likert lima poin yang terdiri dari 33 item dan bertujuan untuk menyelidiki pengalaman siswa kecemasan terkait dengan pembelajaran bahasa asing disebut *Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS)*. Pengukuran kecemasan berbahasa asing pada aspek kemampuan berbicara dan sikap, sebagaimana di nyatakan oleh Horwitz (1986);<sup>20</sup>

*Foreign language anxiety concerns performance evaluation within an academic and social context, it is useful to draw parallels between it and three related performance anxieties: 1) communication apprehension; 2) test anxiety; and 3) fear of negative evaluation. Due to its emphasis on interpersonal interactions, the construct of communication apprehension is quite relevant to the conceptualization of foreign language anxiety.*

Bahwa kecemasan bahasa asing menyangkut evaluasi kinerja dalam suatu akademis dan konteks sosial, hal ini berguna untuk menarik kesamaan antara tiga kecemasan kinerja terkait, yaitu ketakutan komunikasi; kecemasan uji; dan takut evaluasi negatif. Karena penekanannya pada interaksi interpersonal, konstruk ketakutan komunikasi relevan dengan konsep kecemasan bahasa asing.

Adaptasi dari *Foreign Language Class Room Anxiety Skala* (Horwitz, Horwitz & Cope 1986). Skala Likert tersebut pengukuran meliputi;

Pertanyaan	Skor
1. Sangat Setuju	5
2. Setuju	4
3. Ragu	3
3. Tidak Setuju	2
4. Sangat Tidak Setuju	1

Sangat Setuju (SS) merupakan indikator Sangat Cemas, Setuju (S) dari Cemas Biasa, Ragu (R) dari antara cemas dan tidak cemas di istilahkan biasa saja atau normal, kemudian Tidak Setuju (TS) Tidak Cemas, dan Sangat Tidak Setuju (STS) adalah indikator dari Sangat Tidak Cemas. Dalam pengukuran tersebut, ada pernyataan-pernyataan yang dapat mengukur sejauh mana peserta didik, mengalami kecemasan dalam berbahasa asing (Arab), Pernyataan-pernyataan pengukuran ada pada lampiran.

*Foreign Language Classroom Anxiety Scale (FLCAS)* mempunyai indek pengukuran dari berbagai sisi, skala ini telah dirancang berdasarkan pada penelitian

<sup>20</sup> Horwitz, E.K., M.B. Horwitz and J. Cope (1986) "*Foreign Language Classroom Anxiety*". *The Modern Language Journal* 70: 125-132.

kualitatif yang mendalam, yang menjadikannya sebagai salah satu instrumen yang paling komprehensif dan valid untuk mengukur kecemasan situasional dengan konteks tertentu dari kelas pembelajaran bahasa asing; di sisi lain, skala telah menunjukkan reliabilitas yang memuaskan. Sebagaimana di nyatakan oleh Elaine K. Horwitz (2001);<sup>21</sup>

*Anxiety Scale (FLCAS), to measure this anxiety findings concerning anxiety and language achievement have been relatively uniform. Studies using the FLCAS and other specific measures of second language anxiety have found a consistent moderate negative correlation between the FLCAS and measures of second language achievement (typically final grades)*

Skala kecemasan FLCAS, untuk mengukur kecemasan ini temuan tentang kecemasan dan prestasi bahasa telah relatif seragam. Kajian menggunakan FLCAS dan langkah-langkah khusus lainnya kecemasan bahasa kedua telah menemukan korelasi negatif sedang konsisten antara FLCAS dan langkah-langkah pencapaian bahasa kedua.

Pengukuran skala kecemasan sekarang ini adalah yang paling sering digunakan dipersingkat atau diadaptasi dalam studi penelitian psikologi kejiwaan yang terkait dengan tujuan yang sama yaitu mengukur sejauh mana tingkat hubungan antara prestasi belajar dengan kecemasan berbahasa asing. Pengukuran ini menilai tingkat kecemasan, yang dibuktikan dengan harapan pengalaman negatif (berbahasa asing) dan perbandingan sosial, gejala fisiologis siswa dan perilaku menghindar.

#### 3.4. Apakah Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing di Indonesia?

Bahasa dalam pandangan Ibnu Khaldun dalam Muqodimahnyanya (2011: 1027) semua bahasa adalah Malakah al-lughawiyah (الملكة اللغوية)<sup>22</sup>, yang terdapat pada lisan untuk mengungkapkan makna-makna, dimana baik dan buruknya bahasa sejalan dengan kesempurnaan malakah tersebut. Bahasa Kedua khususnya bahasa Arab).

Definisi bahasa menurut Bloch dan Trager (1942) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Hidayat, Asep, (2009:22); “*language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which a social group cooperates*”. Bahasa merupakan dari sistem simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi. Manzur, Ibnu (2009: 289) kata (لغة) dalam kamus Lisanul Arab:

لغة : اللُّغُو و اللُّغَا السَّقَطُ وما لا يُعْتَدُّ به من كلام وغيره ولا يُحصَلُ منه على فائدة ولا على نفع.  
التهديب : اللُّغُو و اللُّغَا و اللُّغُو ما كان من الكلام غير معقود عليه.

Bahasa adalah perkataan atau ucapan yaitu ucapan yang tidak relevan, dan tidak ada gunanya, perkataan kosong. Menurut Ustman, Abu Fattah Janbi (2008: 36);

اللُّغَةُ هي أصوات يعبر بها كل قوم عن أغراضهم فإنها للُّغَةِ من لغوت أي تكلمت لُغُوَّةً ومن نحوه يعني لغات ولغون - لغى - يلغى ومصدره اللُّغَا

Bahasa merupakan ekspresi dari ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Sedangkan menurut, Gulayni, Musthafa (2007: 7);

<sup>21</sup> Elaine K. Horwitz . 2001. *Annual Review of Applied Linguistics* (2001) 21, 112 126. Printed in the USA. Copyright © 2001 Cambridge University Press 0267-1905/01.

<http://leighcherry.wikispaces.com/file/view/Anxiety+and+Language+Achievement+--+Horwitz.pdf>

<sup>22</sup> Malakah adalah kemampuan dan keistimewaan atau naluri kecapakan lisan, atau sifat yang tertancap kuat yang membuatnya tidak ubahnya salah satu dari mereka Masyarakat Bahasa. Khaldun, Ibn. 2011. Muqodimmah. Pustaka Al-Kaustar. Jakarta.

اللُّغَةُ أَلْفَظٌ يُعْبَرُ بِهَا كُلُّ قَوْمٍ عَنِ مَقْصَدِهِمْ وَ اللَّغَاتُ هِيَ مَخْتَلَفَةٌ مِنْ حَيْثُ اللَّفْظُ، مَتَّحِدَةٌ مِنْ حَيْثُ  
 الْمَعْنَى أَيْ إِنْ الْمَعْنَى الْوَاحِدَ الَّذِي يُخَالِجُ ضَمَائِرَ النَّاسِ وَاحِدًا، وَلَكِنَّ كُلَّ قَوْمٍ يُعْبِرُونَ عَنْهُ بِأَلْفَظٍ  
 غَيْرِ أَلْفَظِ الْآخَرِينَ

Bahasa adalah suatu sistem yang arbitrer<sup>23</sup>. Hal ini di jelaskan oleh Hermawan, Asep. (2011: 11) bahwa Arbitrer artinya *selected at random and without reason*, dipilih secara acak tanpa alasan. Manasuka tidak ada hubungan logis dengan kata-kata sebagai simbol (*al-ramûs*) dengan yang disimbolkannya (*al-Marmûs*). Senada oleh Badi Jaqub, Emil (2006: 559) bahwa *al-Lughab* yakni

تتألف من مجموعة رموز صوتية لغوية

Seperangkat simbol bunyi bahasa. Sebagai rasa mengungkapkan maksud dan tujuannya, dan bahasa adalah suatu sistem yang berbeda-beda pengujarannya dan pengucapannya dan kesatuan dalam makna, namun akan tetapi setiap orang mengungkapkan ujaran yang berbeda beda dengan yang lain atau dengan maksud bahasa memiliki ragam yang sangat banyak, ungkapan yang berbeda-beda, namun hakikat yang maknanya satu.

Sedangkan teori struktural, bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat semantik karena mengikuti ketentuan-ketentuan atau kaidah-kaidah yang teratur. Bahasa juga mempunyai ciri arbitrer yakni hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* dan *signifiant* atau antara makna dan bentuk. Kesemena-menaan ini dibatasi oleh kesepakatan antar penutur. Oleh sebab itulah makna bahasa juga memiliki ciri konvensional. Ciri kesepakatan antar penutur (konvensional) ini secara implisit mengisyaratkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial juga diatur dalam konvensi tersebut (Suparno, 1993: 2-3). Namun lain halnya oleh Rodman (2011: 285) mendefinisikan;

“Language is the Sound, means language when you speak and understood, you have the capacity to produce the sounds that signify certain meanings and understand or interpret the sounds produce by others. Language much more than speech and modality of expression”.

Bahasa merupakan bentuk suara, ketika berbicara dan mengerti, memiliki kapasitas untuk menghasilkan suara yang menunjukkan makna tertentu dan memahami atau menafsirkan suara menghasilkan oleh orang lain. Bahasa lebih dari berbicara dan modalitas ekspresi.

Scovel (2009:68) menyatakan bahasa adalah

*Language is the comprehension of sounds, listeners and readers, process chunks of information and sometimes wait to make decisions on whats is comprehended until much later in the sequence. Secondly, Language is the comprehension of words, language has many thousand of words, vocabulary, processing phonemes, convey meaning. Third, Language is the comprehension of sentences, sentences have much more than decoding of sounds, letters and lexical meaning and syntactic change. Fourth, Language is the comprehension of Texts, texts have many particularly of words and grammatical structure and much understanding in contexts.*

Bahasa pemahaman suara (bunyi)<sup>24</sup>, pendengar dan pembaca, potongan proses informasi, dan kadang-kadang menunggu untuk membuat keputusan pada apa yang dipahami sampai lama kemudian dalam urutan. *Kedua*, Bahasa adalah

<sup>23</sup> manasuka atau lebih secara khusus hubungan yang sifatnya semena-mena antara *signifie* dan *signifiant* atau antara makna dan bentuk

<sup>24</sup> Satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang di dalam fonetik di amati sebagai fon dan di dalam fonemik sebagai fonem. (Chaer, Abdul: 2003:42)

pemahaman kata-kata, bahasa memiliki banyak ribuan kata-kata, kosakata, fonem pengolahan, menyampaikan makna. *Ketiga*, Bahasa adalah pemahaman kalimat, kalimat memiliki lebih dari decoding suara, huruf dan makna leksikal dan perubahan sintaksis. *Keempat*, Bahasa adalah pemahaman teks, teks memiliki banyak kata-kata dan struktur tata bahasa dan banyak pemahaman dalam konteks.

Sebagaimana dijelaskan dalam bahasa tersebut di atas, bahwa bahasa kedua (*second language*) merupakan pembentukan bahasa diluar bahasa pertama (*L1-native language*) yakni bahasa nasional (*State Language*), bahasa utama yang di gunakan secara resmi oleh negara. Senada oleh Badi Jaqob, Emil (2001: 513);

اللغة الرسمية هي اللغة التي تستخدم في معاملات الرسمية للدولة وقد تكون مختلفة عن اللغة الشائعة في بلدها

Penggunaan bahasa resmi merupakan bahasa yang digunakan dalam transaksi resmi kenegaraan dan mungkin bahasa resmi berbeda dari bahasa umum, penggunaan kebahasaan dalam konteks negara menggunakan bahasa nasional negara bukan bahasa asing atau campuran.

Pandangan sosiolingistik oleh Holmes, Janet (2001:97);

*In sociolinguistik the distinction between a national language and an official language is generally made along the effective referential dimension, or more precisely in this context, the ideological instrument dimension. National language is the language of a political, culture, and social unit, and symbol of national unity.*

Perbedaan antara bahasa nasional dan bahasa resmi umumnya dibuat lama efek dimensi referensial, atau lebih tepatnya dalam konteks ini, dimensi instrumen ideologis. Bahasa nasional adalah bahasa politik, budaya, dan unit sosial, dan simbol persatuan nasional bangsa atau negara. Sedangkan menurut Ellis (1994: 11) “*Second Language is any language other than the first language*”. Bahasa kedua adalah bahasa bahasa lain selain bahasa pertama. Bagaimana dengan bahasa asing ? bahasa asing menurut peraturan pemerintah Republik Indonesia pada

Pasal 1 Angka 6 UU Nomor 24 Tahun 2009:

Bahasa asing adalah bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Istilah bahasa asing dalam bidang pengajaran bahasa berbeda dengan bahasa kedua.

Bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu di mana bahasa tersebut diajarkan. Sementara bahasa kedua adalah bahasa yang bukan bahasa utama namun menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara umum di suatu negara. Sebagai contoh bahasa Arab di Indonesia secara umum diajarkan sebagai bahasa asing namun digunakan secara umum pada ideologi keagamaan. Karena bukan merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Akan tetapi bahasa arab bisa saja diposisikan sebagai bahasa kedua seperti yang bisa kita lihat penggunaannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris (*Official Language*), *by contrast is simply a language which may be used for government business and education.* Holmes, Janet (2001:97).

Bahasa Arab dalam konteks ke Indonesiaan, mempunyai nilai historis religius dan ideologis, Sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga bahasa Arab dipelajari secara turun-temurun. Bahwa bahasa Arab dengan bahasa ritual keagamaan seperti shalat, khutbah jumat, doa, dan lainnya. Oleh sebab itulah bahasa Arab menjadi bahasa agama Islam yang tidak terpisahkan dengan masyarakat Islam di Indonesia. Meskipun dalam dimensi Ideologi (Agama Islam) mewajibkan kepada semua pemeluknya untuk bisa membaca dan memahami Al-Quran sebagai

kitab suci. Sebagaimana di ungkapkan oleh Ibrahim, Ali (1978) dikutip oleh Arsyad, Azhar (2002: 7);

أحرصوا علي تعلم اللغة العربية فإنها جزء من دينكم

Bahwa bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus juga merupakan bahasa agama Islam. bahasa *religius* digunakan dalam ibadah keagamaan sehari-hari dan digunakan oleh seluruh masyarakat muslim di seluruh dunia.

Masyarakat melihat dan menilai bahasa arab hanya pada dataran kepentingan agama (ibadah) saja, bukan untuk kepentingan ekonomi atau peningkatan teknologi.

Bahasa Arab merupakan sebagai bahasa asing, pemerintah menetapkan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa asing bagi Indonesia. sebagaimana di tulis oleh Muljanto Sumardi (1974) dikutip oleh Muradi, Ahmad (2013: 134) bahwa kedudukan bahasa Arab di Indonesia adalah sebagai bahasa asing, sesuai dengan kebijakan politik bahasa nasional.

Bahasa asing merupakan bahasa yang digunakan oleh orang asing, yakni orang yang ada diluar lingkungan masyarakat dalam kelompok atau bangsa. sehingga dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa Arab, memerlukan ekstra yang lebih dalam pembelajaran bahasa Arab. Hal ini dikarenakan bahasa resmi negara adalah bahasa Indonesia, komunikasi masyarakat Indonesia dengan bahasa Indonesia

### 3.5. Penyebab Kecemasan berbahasa Arab

Sebagaimana yang telah di jelaskan tersebut, bahwasanya pembelajaran bahasa asing (Arab). mencakupi kejiwaan individu atau seseorang dan proses pemerolehan bahasa asing. Maksud adalah kondisi kejiwaan (psikologis) mempengaruhi tingkat kemampuan berbahasa (الملكة اللغوية), ketika individu baik yang sudah mempelajari bahasa asing (Arab) maupun yang sudah belajar untuk mengungkapkan dalam komunikasi belum mencapai maksimal yang diharapkan, hal ini pengaruh luar (*external-social*) sangat mempengaruhi.

Kemampuan berbahasa asing (Arab) merupakan kemampuan kecakapan lisan, tulis dan mendengar. Sebagaimana yang ditulis oleh Fuad Alian, Ahmad (1421 H) dikutip oleh ibn Said, Abdurahman (2013: 19);

المهارات اللغوية: تعرف بأنها:

أداء لغوي (صوتي أو غير صوتي) يتميز بالسرعة والدقة والكفاءة والفهم، مع مراعاة القواعد اللغوية المنطوقة والمكتوبة. ويمكن تعريفها إجرائيا بأنها: الأنشطة المتعلقة بفهم وإنتاج اللغة، التي ينبغي أن يقوم بها متعلم اللغة على وجه متقن، لكي يحقق من خلالها وظائف اللغة

Kemampuan bahasa didefinisikan sebagai (Proses linguistik) suara atau non-voice (ditandai dengan kecepatan, ketepatan dan efisiensi, pemahaman, dengan mempertimbangkan aturan linguistik lisan. Dengan Maksud lain adalah bahwa kemampuan berbahasa adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman dan produksi bahasa, yang harus dilakukan oleh peserta didik bahasa baik, untuk mencapai fungsi bahasa.

Pandangan sosiolinguistik terhadap bahasa, sikap masyarakat akan melihat bahasa dari tujuan dan minat untuk berbahasa asing (Arab). Sebagaimana di ungkapkan oleh Jendra, Indrawan (2010: 109), faktor yang mempengaruhi sikap berbahasa meliputi; *Pertama The Prestige and power of the language*, artinya bahwa kekuatan dan nilai tinggi bahasa mempunyai daya tarik tersendiri dalam mempengaruhi berbahasa asing. *Kedua, Historical Backround of Nations*. Artinya bahwa hubungan sejarah antara bahasa dan negara tersebut dalam perkembangan bahasa,

maksudnya adalah negara mempunyai faktor sejarah dengan bahasa asing. *Ketiga, The Social and Tradisional Faktors*, sosial dan tradisi masyarakat mempengaruhi dalam kemampuan berbahasa asing, ketika individu berbahasa asing dalam satu komunitas maka akan adanya pergeseran bahasa. *Ke empat, The Language Internal system*. Dari pandangan sosiolinguistik tersebut di atas, tentunya banyak kompleksitas dalam substansi bahasa arab itu sendiri yaitu kompleksitas tata bahasa, kosakata, dan ilmu-ilmu pendekatan kebahasaan. Sebagaimana di ungkapkan oleh Ghulayni, Mustafa (2008: 4-5);

علوم اللغة العربية هي العلوم التي يتوصّل بها إلى عصمة اللسان و القلم عن الخطإ وهي ثلاثة عشر علماً: الصرف و الإعراب (ويجمعهما اسم نحو) والرسم<sup>25</sup>. و المعاني البيان و البديع و العروض و القوافي و قرص الشعر و الإنشاء و الخطابة و التاريخ الأدب و متن اللغة.

Ilmu bahasa Arab, adalah ilmu yang mencapai pada kesempurnaan berbicara dan menulis dari suatu kesalahan. Dan ilmu bahasa Arab terdiri dari tiga belas ilmu, yakni; ilmu sintaksis dan morfologi (dinamakan dengan ilmu nahwu). kemudian ilmu lafadz, ilmu balaghah, ilmu bunyi akhir kata, sajak dan prosa (syair), ilmu mengarang, dan sejarah sastra Arab. Sedangkan menurut Dabbeh, Abu (2005: 426),

*“The Arabic language is extremely difficult and gramamatically complex, whib its structure lending its self to rhyme and rhythm. Although many other people feel and affection for their native langnagae, Arabs feeling for their languange is much more intense”.*

Bahasa Arab sangat susah dan secara gramatikal begitu kompleks, yang strukturnya terkandung dalam rima dan ritme bunyinya. Meskipun banyak orang yang merasakan kedekatan dengan bahasa ibunya, namun sikap mereka terhadap bahasa Arab dinilai lebih antusias.

Kompleksitas bahasa selain pada faktor sistem bahasa juga dipengaruhi oleh sentuhan peradaban sehingga adanya percampuran bahasa utama dengan bahasa kedua pada kosakata. Di jelaskan oleh Adonis<sup>26</sup> (2007: 239-240)

Banyak kosakata dari bahas asing yang masuk kedalam bahasa Arab sebelum dan sesudah Islam. Kosakata tersebut menyatakan sesuatu yang bersifat materil, alamiah, dan kultural yang tidak ditemukan oleh bangsa Arab dalam lingkungan mereka sendiri. Percampuran bahasa utama dengan bahasa kedua tersebut merupakan dari interferensi bahasa pada sisi kosakata, dan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain sehingga banyak kosakata dan bunyi ujaran yang tumpang tindih.

Dari *Fiqih Lughab* oleh Abas, Musytaq (2001: 149) menjelaskan bahwa  
اللغة الثانية : تداخل ثلاث لغات في تشكيل ظاهرة لغوية معينة أو عادة كلامية محددة بحيث تنتج لغة ثالثة من اللغة الأصل واللغة الثانية، فيتولد من خلال هذا الانضمام تداخل لغوي عرفه القدامى بمصطلح جامع و سموه (تراكب اللغات) أو (تداخل اللغات)

Bahasa kedua merupakan dari bahasa ketiga yang saling tumpang tindih dalam pembentukan fenomena linguistik, lisan atau tertentu yang menghasilkan bahasa ketiga dari bahasa pertama dan bahasa bahasa kedua, maka pada hal ini, dalam

---

<sup>25</sup> الرسم هو العلم بأصول كتابة الكلمات

<sup>26</sup> Adonis bukan nama asli, nama aslinya adalah Ali Ahmad Said. Nama tersebut di berikan oleh Anton Sa'adah pendiri ketua partai nasionalis Syiria pada tahun 1940.

istilah linguistik adalah (bahasa tidak teratur) atau (interferensi bahasa)<sup>27</sup>. Percampuran antara bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) menimbulkan *bilingualisme* bahkan *multilingualisme* bahasa, seperti halnya dengan bahasa Arab, antara bahasa resmi dan tidak resmi, sebagaimana di jelaskan oleh Yaqob, Emil Badi (1986: 145)

يقصد ب ازدواجية اللغة *le bilingualisme* وجود لغتين مختلفتين:  
عند فرد ما, أو جماعة ما, في أن واحد. ومن دون الدخول في بحث المعايير التي بواسطتها  
نستطيع أن نوكد أو ننفي وجود الازدواجية بين لغتين معيّنتين. فإن بعض الباحثين يرفضون  
استعمال مصطلح الازدواجية, الذي يستعمله كثير من اللغويين

Bahwa kehadiran dua bahasa yang berbeda ketika seseorang atau sekelompok orang, pada saat bersamaan, tanpa melakukan langkah pencarian karakteristik yang dapat diperkuat pada pengenalan atau menolak adanya duplikasi antara dua bahasa. Beberapa peneliti menolak menggunakan istilah duplikasi, yang digunakan oleh banyak bahasa.

Hermawan, Asep (2011: 31) mengungkapkan bahwa, pemerolehan bahasa asing bukan terjadi secara alamiah, tetapi terjadi karena “paksaan” yang membuat para pelajar harus berada pada nuansa baru dalam berbagai aspeknya baik itu struktur bahasa, kosakata dan pemaknaan bahasa, yang belum pernah ia peroleh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari bahasa utama yaitu bahasa Indonesia. Menurut Ellis (1994: 15) “*Second language is a complex, multifaceted phenomenon and it is not surprising that it has come to mean different things to different people*”. Bahasa kedua memiliki kompleksitas berbagai aspek dan multifarian dan bahasa kedua ini tidak mengherankan jika muncul makna atau arti yang berbeda bagi orang lain. Bahasa Arab merupakan bahasa asing, pemerolehan bahasa asing melalui proses yang sangat kompleks dan dimensi psikolinguistik serta sosiolinguistik. Kemudian Ellis, Rod (1994: 3) pemerolehan bahasa kedua; “*L2 Universal Grammar, L2 Pragmatik, Vocabulary, the role of input, the role of social factors, attitude, motivation, learner’s strategies*”. Pemerolehan bahasa kedua, membutuhkan tata bahasa yang luas, kecakapan praktek, kekayaan kosakata, faktor sosial, sikap, motivasi dan strategi belajar.

Dimensi substansi sistem bahasa asing (Arab) tersebut yang mempunyai tingkat kompleksitas struktur sistem bahasa dan kontaminasi budaya di luar bahasa Arab. Kematian bahasa akan terjadi manakala faktor sosial lingkungan sangat berperan penuh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Holmes, Janet (2001: 56); “*When, all the people who speak a language die, the language dies with them*”. Suatu bahasa akan punah manakala tidak dan jarang dipergunakan oleh penutur bahasa dan penutur itu akan kehilangan kemampuan bahasa tersebut.

Penggunaan bahasa asing hanya pada dataran kepentingan bukan pada kebutuhan individu yang selalu menjadikan bahasa asing sebagai alat komunikasi. Sehingga pada dataran praktis individu dalam mengungkapkan dengan berbahasa asing masih mengalami kecemasan. Kecemasan dapat menjadi penyebab perbedaan

---

<sup>27</sup> Hal bentuk penyimpangan dari norma-norma kaidah berbahasa yang baik terjadi dalam komunikasi bilingualisme sebagai hasil dari keakraban mereka dengan lebih dari satu bahasa. “*Language Two*”. (Dulay, Heidi and Mariana Burt, 1982: 99)



individual dalam capaian bahasa. Menurut MacIntyre (1995) dalam Zheng, Ying (2008)<sup>28</sup> menyatakan bahwa;

*Argued that language anxiety constitutes part of social anxiety, which stems primarily from the social and communicative aspects of language learning. Drawing largely upon the social dimension of anxiety, MacIntyre has long maintained that anxiety plays an essential role in language learning as a social cognitive activity. A recursive relation exists between anxiety, cognition, and behaviour. Moreover, anxiety can interfere in all language acquisition stages: input, process, and output. In other words, understanding the causes and consequences of language anxiety from a contextual point of view is vital in facilitating the language acquisition process and development.*

Kecemasan bahasa merupakan bagian dari kecemasan sosial, yang terutama berasal dari aspek-aspek sosial dan komunikatif pembelajaran bahasa. Menggambar sebagian besar pada dimensi sosial kecemasan, MacIntyre (1995), telah lama menyatakan bahwa kecemasan memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa sebagai aktivitas kognitif sosial. Sebuah hubungan rekursif ada antara kecemasan, kognisi, dan perilaku. Selain itu, kecemasan dapat ikut campur dalam semua tahap penguasaan bahasa: input, proses, dan output. Dengan kata lain, memahami sebab dan akibat kecemasan bahasa dari sudut pandang kontekstual sangat penting dalam memfasilitasi proses akuisisi bahasa dan pengembangan.

Sebagaimana penjelasan tersebut di atas, bahwa kecemasan bahasa asing (Arab) di sebabkan oleh berbagai faktor yaitu, Sistem bahasa, Sosial lingkungan, komunikasi interpersonal, latihan bahasa, ujian, kecakapan berbicara. Kecemasan tersebut dapat mengakibatkan pengalaman keberbahasaan asing sebelumnya di kelas bahasa, atau karena kekhawatiran tentang kekurangan dalam pengetahuan bahasa dan keterampilan. Artinya, kecemasan bahasa bisa mempengaruhi prestasi pada pembelajaran, dan keterampilan yang tidak memadai dapat menimbulkan perasaan cemas, was-was, takut, dan hilang konsentrasi. Individu akan merasa takut jika berbuat salah (melafalkan kalimat dengan salah) dan takut menjadi bahan ejekan *audience* (pendengar) yang melihat mereka berbicara dengan bahasa kedua seperti bahasa Arab karena belum sepenuhnya menguasai “Cemas terlihat aneh, bodoh, tidak berkompeten di mata penonton.” Sebagai hasilnya maka akan muncul perasaan was-was, takut, khawatir, dan rendah diri. Sehingga masyarakat mengatakan bahwa belajar bahasa asing (Arab) atau kedua adalah selalu menjadi masalah, masalah bahan ejekan, penghinaan, bahkan bahan tertawa.

Kecemasan berbahasa asing (Arab) saling keterkaitan dengan aspek motivasi. Karena dengan adanya motivasi seseorang atau individu akan mempunyai dasar keyakinan, tujuan dan kepercayaan diri untuk bisa berbahasa Arab. Menurut Pakar Psikologi, Mc Donald (1959) dikutip oleh (Sadirman, 2001: 71) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Gardner (2005)<sup>29</sup> bahwa motivasi berbahasa asing adalah

*As indicated in the figure, the model proposes that there are two primary individual difference variables involved in language learning, viz., ability and motivation. It is proposed that, Other*

---

<sup>28</sup> Zheng, Ying.2008. *Anxiety and Second/Foreign Language Learning Revisited*. Canadian Journal for New Scholars in Education. Volume 1, Issue 1. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED506736.pdf>

<sup>29</sup> Robert C. Gardner.2005. *Integrative motivation and second language acquisition*. London, Canada. Department of Psychology. The University of Western Ontario. <http://publish.uwo.ca/~gardner/docs/caaltalk5final.pdf>

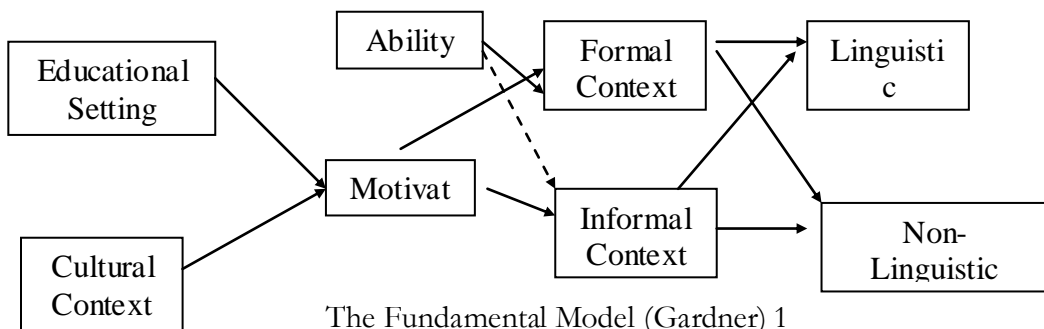
*things being equal, the student with higher levels of ability (both intelligence and language aptitude) will tend to be more successful at learning the language than students less endowed. Similarly, other things being equal, students with higher levels of motivation will do better than students with lower levels because they will expend more effort, will be more attentive, will be more persistent, will enjoy the experience more, will want more to learn the material, will be goal directed, will display optimal levels of arousal, will have expectancies, and will be more selfconfident with their performance.*

Individu atau seseorang mempunyai motivasi dan dorongan yang kuat untuk bisa berbahasa asing meskipun dengan segala kondisi maka akan mempunyai kemampuan keberhasilan dibandingkan individu yang tidak mempunyai keinginan dan motivasi, kemampuan dan motivasi. Siswa dengan tingkat yang lebih tinggi dari kemampuan (baik kecerdasan dan bakat bahasa) akan cenderung lebih sukses dalam mempelajari bahasa dari siswa yang kurang dalam kognitif. Sebaliknya, siswa dengan tingkat yang lebih tinggi motivasi akan melakukan lebih baik daripada siswa dengan tingkat yang lebih rendah karena mereka akan mengeluarkan usaha lebih, akan lebih perhatian, akan lebih gigih, akan menikmati pengalaman lebih, akan ingin lebih untuk mempelajari materi, akan menjadi tujuan diarahkan, akan menampilkan tingkat optimal gairah, akan memiliki harapan, dan akan lebih percaya diri.

Gardener (2005: 5-6) menyebutkan beberapa faktor kecemasan berbahasa asing (Arab) yakni;

*Language acquisition involves a number of factors, such as, for example: Quality of Instruction-Teacher, Curriculum, and Lesson Plans . Opportunities to Use the Language, Socio-cultural milieu and Expectations, Student Ability-Scholastic (Intelligence) and Language Aptitude, Student Affect-attitudes, motivation, anxiety, Personality Variables, Learning Strategies*

Dalam pemerolehan dan proses kecemasan berbahasa asing ada beberapa faktor yakni, Faktor sosio-kultural, faktor perbedaan individu, faktor konteks pemerolehan bahasa, dan faktor hasil belajar bahasa. Lingkup sosio-kultural sangat mempengaruhi variabel kognitif dan sikap pembelajaran bahasa. Variabel sikap mencakup, dorongan motivasi, kecemasan berbahasa, dan kepercayaan diri. Variabel kognitif mencakup intelegensi, bakat berbahasa, dan strategi belajar bahasa.



Dalam motivasi pembelajaran bahasa asing, menurut Gardner dan Lambert (1959) sebagaimana dikutip oleh Spolsky, Bernard (1990: 149) “*Motivation come from attitude. Attitude to the people who speak the target language, and attitudes to the practical use*”. Individu akan mempunyai motivasi dalam dan motivasi luar untuk belajar bahasa asing ketika individu tersebut mempunyai sikap keinginan yang kuat untuk belajar dan memahami tujuan belajar bahasa asing baik penggunaan teoritis maupun praktis. Dorongan atau motivasi berbahasa asing (Arab) selain menurut Gardener (1959)

tersebut di atas, dan berdasarkan hasil penelitian oleh Ghenghesh, Pauline (2010)<sup>30</sup>, menyatakan bahwa

*As there are a number of different factors that can have a motivational influence on students" during the course of their studies. In the eyes of the learners, the teacher is seen to be the key figure in determining the attitude to the language and in shaping motivation. Therefore, the teacher has the complex task of generating initial student motivation and helping students maintain it. The teacher"s support, enthusiasm, positive approach in providing a learning experience which is interesting is an important motivational component.*

Sejumlah faktor dapat memiliki pengaruh motivasi pada siswa "selama mereka studi. Di mata peserta didik, guru dan dosen dipandang sebagai tokoh kunci dalam menentukan sikap untuk berbahasa dan dalam membentuk motivasi. Oleh karena itu, guru dan dosen memiliki tugas yang kompleks menghasilkan motivasi siswa dan membantu siswa mempertahankannya. Dukungan, semangat, pendekatan sikap positif guru dan dosen dalam memberikan pengalaman belajar berbahasa asing.

Chaer (2009: 251) motivasi bahasa asing mempunyai dua fungsi, yaitu (1) *Integratif* dan (2) *Instrumental*. Fungsi *Integratif*, mendorong individu untuk mempelajari suatu bahasa karena ingin berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa. Sedangkan *Instrumental*, dorongan motivasi karena tujuan bermanfaat memperoleh suatu pekerjaan dan mobilitas sosial. Sebaliknya tidak ada tujuan dan motivasi, pencapaian kemampuan berbahasa asing tidak akan tercapai secara maksimal

## 4. Kesimpulan dan Rekomendasi

### 4.1. Kesimpulan

Perkembangan dan dinamika bahasa kedua (*second language*) semakin berkembang dan semakin kompleksitas permasalahannya. Perubahan fungsi bahasa bukan hanya sebagai *symbol* makna dan peranan bahasa itu sendiri. Bahasa asing atau familiar disebut *Second Language/L2* menempati posisi tersendiri dari bahasa utama suatu masyarakat yaitu pada dataran hanya bahasa kedua. Berdasarkan pembahasan di atas maka bisa diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

- 1) Manusia diberikan anugrah oleh ALLAH SWT, memiliki sifat kejiwaan rasa cemas, khawatir, was-was, dan takut. Kejiwaan tersebut bila di arahkan dan di bila bisa di manage ke arah yang positif maka akan menghasilkan yang positif (sebagai kontrol diri), namun sebaliknya jika rasa kecemasan tersebut mengarah ke negatif (*lost control*) maka akan menghasilkan yang tidak baik artinya akan membawa diri ke dampak penyakit jiwa (depresi dan stress) bahkan bunuh diri (*gagal*)
- 2) Dalam pembelajaran bahasa asing (Arab), peserta didik (individu) berlaku bagi semua individu akan mengalami rasa cemas, gugup, takut, was-was, bahkan stress, bila mana tidak siap dan tidak mampu berbahasa asing (Arab), Karena hal ini, bahwa bahasa asing merupakan bahasa kedua, dimana pemerolehan dan pembelajaran bahasa asing (bahasa kedua) membutuhkan sebuah proses. Dan masyarakat mempunyai stigma tersendiri bahasa asing, serta mempunyai tujuan dan orientasi untuk belajar bahasa asing.

---

<sup>30</sup> Pauline Ghenghesh.2010. *The Motivation of Learners of Arabic: Does it Decrease with Age?* Journal of Language Teaching and Research, Vol. 1, No. 3, pp. 235-249, ISSN 1798-4769. May 2010 © 2010 ACADEMY PUBLISHER Manufactured in Finland

- 3) Bahwa pemerolehan bahasa asing mempunyai faktor-faktor yang di pengaruhi oleh internal (individu-kejiwaan) dan eksternal ( pembelajaran, Instrument, strategi, sosial dan budaya)
- 4) Bahasa Arab merupakan sebagai bahasa asing, di Indonesia sebagai bahasa utama (bahasa Ibu) yaitu bahasa Indonesia, memerlukan ekstra lebih dalam pembelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab sangat kompleks dalam tata bahasa dan kosakata yang sangat beragam, kemampuan berbahasa asing (Arab) merupakan kemampuan kecakapan lisan, tulis dan mendengar
- 5) Bahwa motivasi merupakan unsur dan element yang fundamental dalam membangkitkan kejiwaan dalam proses pemerolehan bahasa asing (Arab) dan pembelajaran bahasa asing (Arab). Motivasi tersebut di lakukan oleh dorongan individu sendiri maupun oleh penutur bahasa asing dan tenaga pengajar bahasa asing (Arab) serta lingkungan sosial yang mendukung.

#### 4.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas maka rekomendasi yang penulis perlu sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kecemasan bahasa Arab pada proses pembelajaran bahasa bisa di atasi dengan berbagai metode pembelajaran bahasa yang menekankan kepada aspek kejiwaan (Psikologis) peserta didik. Bukan karena paksaan dengan berbagai sistem pendidikan, melainkan karena minat dan bakat.
2. Pada proses pembelajaran bahasa asing (Arab) mengedepankan rasa kekeluargaan, menyenangkan dan dengan metode yang tepat. Sehingga peserta didik merasa nyaman (*comfortable*) dengan bahasa Arab
3. Guru atau Dosen mengedepankan motivasi kepada peserta didik, bukan menekankan (*stressor*) dengan seperangkat sistem pendidikan kepada peserta didik sehingga akan membawa dampak yang tidak diinginkan. oleh semua pihak.

#### 5. Daftar Pustaka

- Adonis (Ali Ahmad). 2007. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS. Volume 2
- Ahmad Hidayat, Asep.2009.*Filsafat Bahasa*.Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ali, Attabik. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*. Jogjakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak
- Alwasilah, Chaedar. 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT.Remadja Rosda Karya
- Ambarwati.2012.*Asuhan Keperawatan Jiva*.Yogyakarta: Cakrawala Ilmu. Hal. 2
- Arsyad, Azhar. 2002. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Carral, David W. 1999. *Psychology of Language*. USA.Cole Publishing Company
- Chaer, Abdullah. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Crystal, David.2003. *English as Global Language*. United Kingdom: Cambridge University Press. Second Edition
- 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowijoyo, Soenjono.2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Dulay, Heidi and Mariana Burt. 1982. *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Fromkin, Victoria and Rodman. 2011. *An Introduction to language*. Canada: WADSWORTH CENGAGE learning.
- Herdeman, Heather. 2013. *NANDA International, Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2012-2014*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG. Hal 446-447
- Holmet, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics. (Second Edition)*. UK: Longman Group.
- Jendra, Indrawan. 2010. *Sociolinguistics. The Study of Societies' Languages*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Johnson, Keith and Helen Johnson. 1999. *Encyclopedia Dictionary of Applied Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Khaldun, Ibn. 2001. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Human Communication Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya.
- Rajab, Khairunnas. 2012. *Psikologi Agama*. Jogjakarta: Aswaja Pressindo.
- Ramsay, Angela. 2003. *HELP FOR ANXIOUS PEOPLE Literacy and Life Skills Workbook 3*. UNESCO Office for the Caribbean Kingston, Jamaica: Morton Publishing
- Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Scovel, Thomas. 2009. *Psycholinguistics. Oxford Introduction to Language Study*, UK OXFORD University Press.
- Spolsky, Bernard. 1990. *Conditions for Second Language Learning*. New York: Oxford University Press.
- Stuart, G. Wail. 2009. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing 9th Edition*. Canada. MOSBY ELSEVER Inc.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. SABDA (Lembaga Studi Agama dan Budaya). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Tiara Wacana
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. II.
- Tickoo, Makhan. 1995. *Language and Culture in Multilingual Societies*. Singapore Shearson Publishing House. SAMEO Regional Language Center.
- Wardhaugh, Ronald. 2007. *An introduction to Sociolinguistics*. USA. BLACKWELL PUBLISHING.

#### Referensi Journal

- Abu dabbeh, Nuha. 2005. *Arab Families on Overview*. Guilford Press. New York.  
<http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic545407.files/Abudabbeh.pdf>
- ELAINE K. HORWITZ, MICHAEL B. HORWITZ and JOANN COPE. 1986. *Foreign Language Classroom Anxiety*. Volume 70, Issue 2, pages 125–132, summer 1986. *The Modern Language Journal*. PDF
- , 2001. *Annual Review of Applied Linguistics* (2001) 21, 112–126. Printed in the USA. Copyright © 2001 Cambridge University Press 0267-1905/01.

<http://leighcherry.wikispaces.com/file/view/Anxiety+and+Language+Achievement+--+Horwitz.pdf>

- Ghenghesh, Pauline.2010. *The Motivation of Learners of Arabic: Does it Decrease with Age?* Journal of Language Teaching and Research, Vol. 1, No. 3, pp. 235-249, ISSN 1798-4769. May 2010 © 2010 ACADEMY PUBLISHER  
Manufactured in Finland
- Hezi Brosh, PhD. 2013. *Motivation of American College Students to Study Arabic.* International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 19; November 2013
- I-Jung Chen.Cognitive Load Theory: *An Empirical Study of Anxiety and Task Performance in Language.* Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 7(2), 729-746.2009 (n 18). ISSN : 1696-2095
- Java Riasti, Mohammad.2011. *Language Learning Anxiety from EFL Learners Perspective.* Middle East Journal of Scientific Research 7 (6): 907-914. ISSN 1990-9233. PDF
- Muradi, Ahmad. 2013. *Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia* Jurnal Al Maqoyis Vol 1, No 1 (2013) Januari-Juni 2013. PDF
- Peter D. Macintyre, and R. C. Gardner. 1994. *The Subtle Effects of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language.* Volume 44, Issue 2, pages 283–305, June 1994. PDF
- Shahsavari, Mahmood.2012. *Relationship between anxiety and achievement motivation among male and female students.* Journal of American Science J Am Sci 2012;8(11):329-332]. (ISSN: 1545-1003). 2. PDF
- Shri, Richa. Senior Lecturer, Department of Pharmaceutical Science, Punjabi University, Patiala, India. Retrieved from <http://bsris.swu.ac.th/journal/i5/Page100-118.pdf>
- Strongman, KT.1995. *Theories of Anxiety.* New Zealand, International Journal of psychology. Vol 24 No 2.December
- Tanveer, Muhammad. 2007. *Investigation of the Factors that Cause Language Anxiety for ESL/EFL Learners in Learning Speaking Skills and the Influence It Casts on Communication in the Target Language,* Dissertation, (University of Glasgow, 2007), p. 4 PDF
- Zheng, Ying. 2008. "Anxiety and second/foreign language learning revisited."CJNSE/RCJCE 1.1 Volume 1, Issue 1. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED506736.pdf>

#### Referensi Arab

- أبو الحسين أحمد بنزكريا .٢٠٠٨. مقياس اللغة. دار الحديث. القاهرة.ص ٧٤٩  
بن منظور. ٢٠٠٩. لسان العرب. دار الكتب العلمية. بيروت لبنان. جزء ١٠. ص. ٣٨٩  
إميل يعقوب. ٢٠٠١. المعجم المفصل في علوم اللغة الألسنيّات. دار الكتب العلمية. بيروت. لبنان  
-----١٩٨٢. فقه اللغة العربية وخصائصها. دار العلم للعالمين. بيروت. لبنان  
د. اقيد شيهان. ١٩٩٠. مرض القلق. عمل المعرفة. الكويت. ص ١٩  
عبد الرحمن بن سعد الصرامي . ١٤٣٤ هـ . تقييم مواقع تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها على الشبكة العالمية في ضوء المهارات اللغوية. المملكة العربية السعودية  
ماجد الحمد. ١٤٣٠ . اكتساب اللغة الثانية مقدمة عامة. فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء التسر. الرياض.  
مشتاق عباس معن. ٢٠٠١. معجم المفصل في فقه اللغة. دار الكتب العلمية. بيروت لبنان.

مصطفى الغلايني. ٢٠٠٨. جامع الدروس اللّغة الربية. دارالفكر. بيروت لبنان  
نفيين عبد الرحمن المصر. ٢٠١١. قلق المستقبل و علاقتة بكل من فاعلية الذات و مستوى الطموح الاكديمي  
لدى عينة من طلبة جامعة الأزهر بغزة. الرسالة استكمالاً لمتطلبات الحصول على درجة  
الماجستير(بحث تكميلي) في قسم علم النفس بكلية التربية بجامعة الأزهر بغزة وزارة التعليم العالي  
جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامية معهد تعليم اللغة العربية قسم علم اللغة التطبيقي